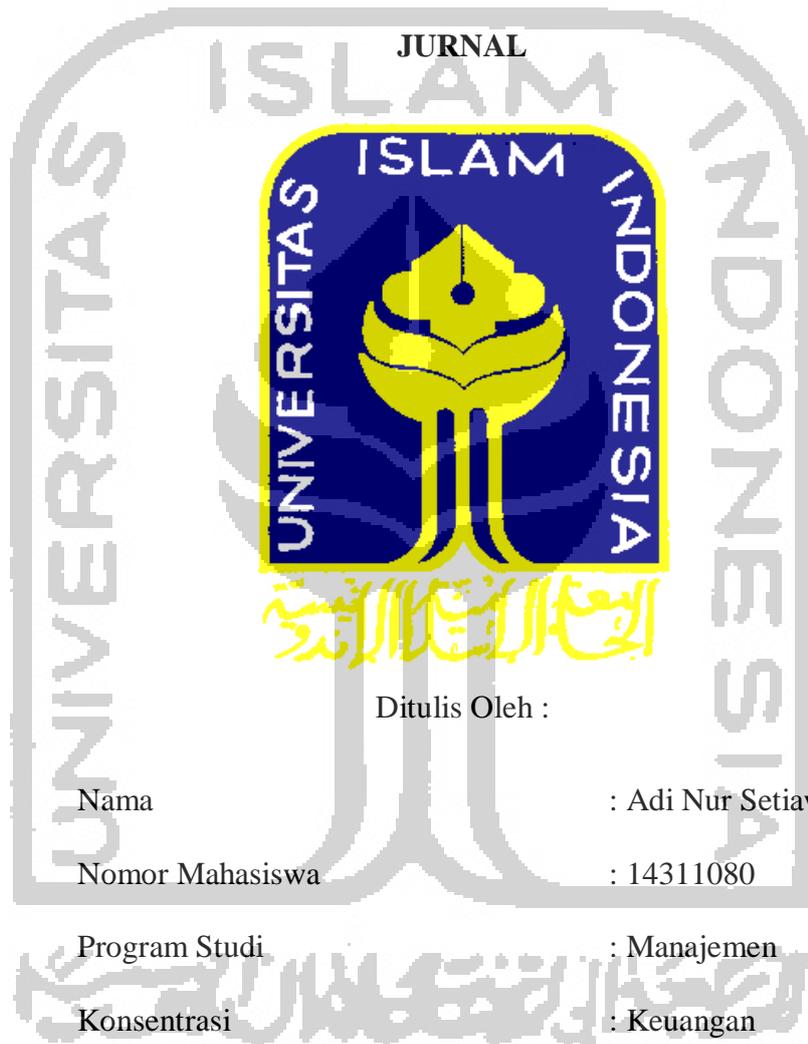


**PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *FINANCING TO DEPOSITS RATIO (FDR)*, *KURS* DAN *INFLASI* TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING (NPF)* PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), FINANCING TO DEPOSITS RATIO (FDR), KURS DAN INFLASI TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**

**Adi Nur Setiawan**  
Adinurs4750@gmail.com  
Universitas Islam Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio*, Kurs dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Syariah. Variabel dependent yang terdapat pada penelitian ini adalah *Non Performing Financing* dan variabel independennya terdiri dari *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio*, Kurs dan Inflasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2014-2017. Pengambilan sampel digunakan memakai teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 11 sampel Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio* dan Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* sedangkan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

**Kata Kunci :** *Return On Asset, Financing to Deposits Ratio, Kurs, Inflasi dan Non Performing Financing*

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine the influence of Return On Asset, Financing to Deposits Ratio, exchange rate and Inflation on Non Performing Financing in Islamic Banks. The dependent variable in this study is Non Performing Financing and the independent variable consists of Return On Assets, Financing to Deposits Ratio, Exchange Rate and Inflation. The population in this study is Islamic banks registered at Bank Indonesia in 2014-2017. Sampling was used using a purposive sampling technique and produced 11 samples of Islamic banks. This research uses multiple regression analysis method. The results of this study indicate that Return On Assets, Financing to Deposits Ratio and Exchange Rates have a significant negative effect on Non Performing Financing while inflation has a significant positive effect on Non Performing Financing.*

**Keywords :** *Return On Asset, Financing to Deposits Ratio, exchange rate and Inflation and Non Performing Financing*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi islam di Indonesia tumbuh dengan sangat pesat, banyak sekali penelitian-penelitian mengenai prinsip serta praktik tentang perbankan syariah. Di Indonesia sendiri pertumbuhan ekonomi syariah diawali dengan munculnya bank syariah yang muncul sebagai lembaga keuangan dengan landasan etika pedoman Al qur'an dan Hadist. Perkembangan ekonomi sosial masyarakatpun menjadi semakin baik, dengan berdirinya bank syariah di Indonesia.

Bank syariah sedang mengalami perkembangan dengan pesat, namun masih jarang ada penelitian mengenai resiko kredit pada bank syariah, permasalahan yang sering terjadi pada bank syariah adalah resiko kredit yang macet pada para nasabah yakni para nasabah sering kali tidak dapat membayar cicilan kreditnya.

Resiko kredit adalah masalah yang sering terjadi pada bank syariah dan ada kaitannya dengan kepercayaan nasabah, masyarakat serta pemerintah. Resiko kredit atau bisa dikatakan resiko pembiayaan dalam perbankan syariah, adalah pendanaan yang menggunakan sistem bagi hasil atau *mudharabah*. Karena dana yang disalurkan bersifat investasi yang bentuk keuntungannya berupa pendapatan tetap atau bagi hasil. Resiko pembiayaan pada perjanjian bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah* yaitu pembagian hasil yang sudah ditetapkan justru tidak dibayarkan, dan juga bank tidak memperoleh dana dari debitur pada saat jatuh tempo. Risiko ini bisa saja terjadi karena para debitur tidak mampu menghasilkan laba pada usaha atau bisnis yang dimiliki karena sedang terjadi krisis ekonomi dan kerusakan moral debitur.

Tujuan dilakukannya pengelolaan risiko pada bank yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan dan kestabilan keuangan dengan menjaga tingkat profitabilitas dan risiko. Berdasarkan kaidah fikih dijelaskan bahwa bank Islam tidak boleh mengambil keuntungan tanpa menerima risiko apa pun atau menghindari risiko. Bank Indonesia selaku regulator perbankan Syariah di Indonesia harus mampu mengarahkan prinsip-prinsip manajemen risiko yang diterapkan oleh bank Syariah di Indonesia.

Keunggulan dari bank syariah adalah produknya yang tidak menggunakan sistem bunga atau riba seperti pada bank konvensional. Fungsi penting yang dilakukan oleh bank syariah adalah menyalurkan dana kepada para nasabah. Menurut Sudarsono (2004) bank syariah adalah lembaga keuangan yang memiliki usaha utama dalam memberikan jasa kredit dan jasa lalu lintas pembayaran lainnya yang operasionalnya berlandaskan prinsip hukum syariah. Kemudian pada peraturan yang dicantumkan dalam Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 berbunyi bahwa "Perbankan syariah adalah segala yang menyangkut bank syariah dan usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya".

Untuk menjaga operasional bank syariah agar tetap lancar dan dapat terhindar dari resiko-resiko yang tidak diinginkan, bank syariah hendaknya menjaga kondisi kesehatan perusahaannya agar stabil, sehingga masyarakat dan para nasabah dapat menaruh kepercayaan penuh terhadap dananya yang disimpan di bank. Menurut Aryati & Hekinus, yang dikutip oleh Fiawati (2017) bahwa kesehatan perbankan akan memberi pengaruh pada para nasabah yang memiliki kecenderungan menaruh uangnya di bank untuk diinvestasikan. Seluruh nasabah ingin agar uang yang ditabung dapat dijamin keamanannya oleh bank, bank harus bisa menjamin dana yang dihimpun oleh para nasabah dapat sebisa mungkin diminimalisir dari resiko-resiko yang tidak diinginkan, dengan begitu bank yang diijinkan untuk beroperasi hanya bank yang kondisinya sehat sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Menurut Adiwarmanto dikutip oleh Tiffany (2018) penyebab resiko pembiayaan adalah kegagalan *counterparty* dalam melunasi hutangnya. *Counterparty* bisa dibidang merupakan para pihak mitra atau nasabah yang memakai jasa pembiayaan dari bank syariah. Perbankan umum di Indonesia biasanya mengandalkan bunga dari kredit sebagai penghasilan pokok untuk membiayai aktifitas operasional yang dilakukan. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tidak semuanya terbebas dari resiko, namun ada juga yang memiliki resiko besar yang dapat mengganggu kesehatan bank. Bank syariah memiliki cara tersendiri untuk mengantisipasi resiko kegagalan pembiayaan kredit oleh para debitur yaitu menghitung rasio *Non Performing Financing* (NPF) atau rasio pembiayaan yang tidak lancar, semakin tinggi rasio NPF yang dimiliki oleh bank syariah maka semakin tinggi pula resiko kerugiannya, karena nasabah tidak mampu mengembalikan dana yang dipinjam kepada bank, sebaliknya jika rasio NPFnya rendah maka semakin kecil pula kerugian yang didapat. Adapun didalam penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) seperti *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), Kurs dan Inflasi.

Pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, terdapat perbedaan antara hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap variabel ROA, FDR, Kurs dan Inflasi terhadap NPF menjadikan penelitian ini sangat penting untuk dikaji kembali agar dapat memperkuat serta memastikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang biasa digunakan perusahaan dalam konteks ini adalah bank untuk mengukur perolehan dari pendapatan (Laba

Sebelum Pajak) yang didapatkan dari rata-rata total asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh bank, sehingga kondisi kesehatan bank tetap terjaga. Laba sebelum pajak diperoleh dari laba bersih yang belum dikurangi pajak. ROA bisa dikatakan merupakan rasio yang menyatakan perbandingan laba sebelum pajak dibandingkan dengan rata-rata total aset atau aktiva yang dimiliki.

## **2.2 Financing to Deposits Ratio (FDR)**

*Financing to Deposits Ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada nasabah, semakin tinggi tingkat FDR dapat menunjukkan bahwa bank semakin aktif dalam menyalurkan dana kreditnya kepada masyarakat atau para nasabah, namun jika sebaliknya semakin kecil FDR, pendapatan yang diperoleh bank semakin kecil. Diharapkan dengan dimaksimalkannya dana yang disalurkan oleh bank maka dapat meningkatkan laba, namun jika dana yang dimiliki oleh bank tidak disalurkan, risikonya adalah bank kehilangan potensi untuk mendapatkan keuntungan.

## **2.3 Kurs**

*Kurs* adalah perbandingan nilai mata uang asing dibandingkan dengan nilai mata uang dalam negeri. (Hendry, 2011). Perbandingan antara nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang rupiah yang dimiliki oleh Indonesia menunjukkan kondisi stabilitas perekonomian negara. Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menunjukkan semakin bagusnya kondisi perekonomian yang ada di Indonesia. Perubahan nilai kurs dari mata uang juga dapat mempengaruhi kelancaran bisnis yang dilakukan oleh para nasabah. Jika nilai rupiah merosot terhadap mata uang asing dan usaha yang dilakukan oleh nasabah tersebut memakai bahan baku impor dari luar negeri, dapat membebani usahanya dan membuat rasio pembiayaan yang tidak lancar semakin bertambah.

## **2.4 Inflasi**

Pengertian inflasi dari berbagai macam literature adalah terjadinya peningkatan harga secara umum dan terjadi terus menerus pada suatu sistem perekonomian (Huda et al dalam Vanni dan Rokhman : 2017). Terjadinya perubahan inflasi dapat berpengaruh terhadap NPF, apabila terjadi inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan pendapatan pada masyarakat menurun, hal ini dapat menurunkan standar hidup masyarakat tersebut. Sebelum terjadinya inflasi, seorang debitur masih bisa membayar cicilan dari pinjamannya, tetapi setelah terjadi inflasi, terjadi peningkatan pada harga-harga yang sangat tinggi, padahal pendapatan debitur tersebut tidak ikut mengalami peningkatan, hal ini mengakibatkan kemampuan debitur untuk membayar cicilan angsurannya menurun, karena penghasilan yang dimiliki oleh para debitur sebagian besar sudah digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga akibat terjadinya peningkatan

harga-harga. Terhambatnya cicilan angsuran mengakibatkan kualitas kredit menurun bahkan kredit dapat tersendat, sehingga rasio *Non-Performing Financing* dapat meningkat. (Taswan, 2006) menyatakan bahwa tingginya tingkat inflasi dapat mengakibatkan tingkat NPF semakin meningkat.

### **2.5 *Non Performing Financing* (NPF)**

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tidak dapat terlepas dari risiko. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur resiko kredit pada bank syariah yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Bank yang memiliki tingkat NPF tinggi memiliki kecenderungan tidak efisien. Namun bank yang memiliki tingkat NPF rendah memiliki tingkat efisiensi lebih tinggi. Dengan semakin rendahnya tingkat NPF pada bank, berdampak pada kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dimiliki untuk para nasabah sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Priantana dan Zulfia, 2011). NPF itu sendiri adalah tingkat rasio pengembalian kredit dari para nasabah terhadap bank dapat dikatakan bahwa NPF adalah tingkat kredit yang tidak lancar yang dimiliki oleh bank tersebut. Cara untuk menghitung NPF adalah pembiayaan tidak lancar dibagi dengan total pembiayaan, dengan cara ini maka dapat diketahui tingkat perbandingan NPFnya, jika NPF semakin kecil maka keuntungan yang diperoleh bank menjadi semakin besar, namun jika sebaliknya NPF semakin besar, tingkat keuntungan yang diperoleh bank menjadi semakin kecil atau rugi. Kerugian yang dialami karena pengembalian kredit yang sangat rendah.

### **2.6 Pengembangan Hipotesis**

#### **a. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap NPF**

ROA adalah hasil perhitungan laba sebelum pajak diibagi rata-rata total asset. Kasmir berpendapat bahwa Return on Assets adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh modal kerja yang ada dan dikelola secara efisien (Kasmir, 2008). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

**H1** : ROA berpengaruh negatif terhadap terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

#### **b. Pengaruh *Financing to Deposits Ratio* (FDR) Terhadap NPF**

Menurut Ihda yang ditulis kembali oleh Faiz (2010), FDR dan NPF yang memiliki nilai negatif saling berkaitan, hal ini disebabkan karena tingkat penyaluran kredit yang sangat tinggi dilakukan oleh bank, sehingga tingkat pembiayaan yang tidak lancar mengalami penurunan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kredit yang tidak lancar dapat juga dilihat dari aspek makro seperti

tingkat suku bunga, kurs, inflasi dan lain-lain. Jika dilihat dari faktor teknis seperti jumlah pinjaman, akan berdampak bertambahnya jumlah kredit yang tidak lancar.

**H2** : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

### **c. Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Tingginya tingkat kurs berdampak pada naiknya tingkat NPF alasannya adalah kurs digunakan dalam perdagangan internasional, kaitannya dalam transaksi ekspor. Tingginya nilai kurs mengakibatkan nilai rupiah juga menjadi tinggi, akibatnya nilai rupiah yang dikeluarkan oleh masyarakat semakin besar hal ini dapat mengurangi usaha mereka untuk melunasi cicilan kredit. Tingginya nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat menimbulkan penurunan terhadap nilai rupiah dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan transaksi mata uang rupiah lebih banyak dikeluarkan. Dampak terhadap masyarakat adalah orang yang memiliki cicilan kredit kepada bank syariah sulit melunasi cicilannya, hal inilah yang menyebabkan tingkat NPF semakin besar (Sukirno, 2002).

**H3** : Kurs berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

### **d. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Menurut Marissya yang ditulis kembali oleh Halim (2015), kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok masyarakat namun tidak diikuti dengan naiknya pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Tidak ada pilihan lain bagi masyarakat selain mengajukan pinjaman kepada bank, untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengajuan kredit yang dilakukan oleh para nasabah tidak akan mudah untuk diterima. Karena pihak bank harus menyeleksi calon debitur dari sisi pekerjaan dan pendapatan yang dimiliki sebelum membuat kesepakatan.

**H4** : Inflasi berpengaruh positif terhadap terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

## **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih adalah bank syariah yang telah terdaftar pada Bank Indonesia ditahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel memakai pertimbangan secara khusus sehingga layak untuk dijadikan sampel. Pada penelitian ini hanya 11 Bank Syariah saja yang memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah total data yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 44 data. Sampel dalam penelitian ini adalah bank syariah yang memposting laporan keuangannya secara lengkap dan berturut-turut pada tahun 2014-2017 melalui website Bank Indonesia. Variabel yang digunakan

pada penelitian ini terdiri dari variabel independent yaitu ROA, FDR, Kurs dan Inflasi digunakan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu NPF pada Bank Syariah di Indonesia.

### 3.1 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

#### a. *Return on Asset (ROA)*

ROA didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang bekerja didalamnya. ROA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$(ROA) = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rerata Total Aset}} \times 100\%$$

#### b. *Financing to Deposits Ratio (FDR)*

FDR adalah perbandingan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh dana dari dana masyarakat yang akan diberikan kepada debiturnya., pengukuran variabel FDR sebagai berikut:

$$(FDR) = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

#### c. *Kurs*

Dengan menguatnya nilai tukar rupiah berdampak pada menguatnya perekonomian negara. Kurs yang mengalami perubahan nilai tukar juga mempengaruhi usaha yang dimiliki oleh para nasabah dari bank tersebut. Apabila nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing jatuh pengaruhnya adalah harga barang impor yang digunakan nasabah tersebut dalam menjalankan usaha mengalami kenaikan dan dapat mengakibatkan kerugian, serta mengakibatkan rasio pembiayaan yang tidak lancar meningkat.

#### d. *Inflasi*

Naik-turunnya inflasi berpengaruh terhadap NPF. Tingginya tingkat inflasi menjadi penyebab turunnya penghasilan masyarakat hal ini dapat mengakibatkan kesejahteraan serta standar kehidupan masyarakat semakin menurun.

#### e. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF adalah biaya bermasalah yang muncul dan dialami oleh bank. Kemunculan biaya bermasalah ini akan berpengaruh pada kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank. Pengukuran NPF dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

## 4. HASIL DAN ANALISIS

### 4.1 Statistik Deskriptif

**TABEL 4.1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Variables	N		Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
	Valid	Missing				
roa	44	0	0,017811	0,0210331	0,0002	0,0951
fdr	44	0	0,921968	0,1398665	0,7187	1,5770
kurs	44	0	12897,66	531,440	12047	13367
inflasi	44	0	0,05263	0,016314	0,028	0,084
npf	44	0	0,036545	0,0611287	0,0004	0,0493

Sumber : Data olahan

Dari Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 data, berikut adalah penjelasan mengenai Tabel statistik deskriptif diatas :

- Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel *Return On Asset (ROA)* nilai minimumnya adalah 0,0002; nilai maksimum yang dimiliki sebesar 0,0951; nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,017811; kemudian simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,0210331.
- Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel *FDR* mempunyai nilai minimum 0,7187; kemudian nilai maksimumnya sebesar 1,5770; dan simpangan bakunya (*standar deviation*) mempunyai nilai sebesar 0,1398665.
- Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel *Kurs* mempunyai nilai minimumnya sebesar 12.047; nilai maksimumnya 13.367; nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 12.897,66; kemudian simpangan bakunya (*standar deviation*) memiliki nilai sebesar 531,440.
- Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel *Inflasi* memiliki nilai minimum 0,028; nilai maksimumnya 0,084; kemudian memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,05263; dan simpangan bakunya (*standar deviation*) sebesar 0,016314
- Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel *NPF* nilai minimumnya 0,0004; nilai maksimumnya 0,0493 ; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,036545; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,0611287

### 4.2 Hasil Uji Hipotesis

## Uji T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik T.

**TABEL 4.2 Hasil pengujian Hipotesis**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,341	,250		-1,366	,180
	roa	-3,427	,440	-1,179	-7,782	,000
	fdr	-,230	,045	-,525	-5,081	,000
	kurs	4,33E-005	,000	,376	-2,078	,044
	inflasi	,561	,642	,150	,874	,387

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.2 dapat dirumuskan regresi sebagai berikut:

$$NPF = -0,341 - 3,427ROA - 0,230FDR - 0,0000433kurs + 0,561inflasi$$

a. Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Variabel kinerja keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA) memiliki arah koefisien regresi negatif (-3,427) dengan nilai t hitung sebesar -7,782 dan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05), dapat diketahui bahwa Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Variabel FDR memiliki arah koefisien regresi negatif (-0,230) dengan nilai t hitung sebesar -5,081 dan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05), dapat diketahui bahwa variabel FDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Variabel Kurs memiliki arah koefisien regresi negatif (-0,0000433) dengan nilai t hitung sebesar -2,078 dan nilai signifikansi 0,044 yang kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05), dapat diketahui bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak.

a. Pengujian Hipotesis Keempat ( $H_4$ )

Variabel inflasi memiliki arah koefisien regresi positif 0,561 dengan nilai t hitung sebesar 0,874 dan nilai signifikansi 0,387, dapat diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima.

### **4.3 PEMBAHASAN**

#### **1. Pengaruh Kinerja Keuangan (ROA) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Berdasarkan analisis data diatas dapat diketahui bahwa variabel kinerja keuangan (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Berdasarkan hasil hipotesis kinerja keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa besar kecilnya ROA dalam perbankan tidak akan mempengaruhi pengungkapan permasalahan pembiayaan yang macet, sehingga kinerja keuangan perbankan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat NPF. Hal ini sangat sesuai dengan teori yang ada dimana ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang, sehingga penyaluran dana pembiayaan kepada nasabah tidak akan mengakibatkan dampak yang besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Riyadi dan Yulianto (2014) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang tidak lancar, hal ini sangat berdampak pada keuntungan yang diperoleh bank syariah. NPF sangat bersangkutan pautan pada pendanaan bank syariah yang dapat disalurkan kepada para nasabahnya. Jika nilai NPFnya kecil dapat diharapkan bahwa keuntungan yang diperoleh bank syariah meningkat, tetapi jika sebaliknya nilai NPF yang dimiliki oleh bank syariah tinggi maka keuntungan yang akan diperoleh juga semakin menurun.

#### **2. Pengaruh FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Hasil hipotesis FDR menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin banyak pula dana yang dapat disalurkan kepada Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dengan besarnya jumlah penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka menunjukkan bank tersebut dalam keadaan sehat, sehingga risiko untuk

pembiayaan yang bermasalah akan menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wahyu (2016) menyatakan bahwa kemampuan bank yang tinggi dalam penyaluran dana kepada Dana Pihak Ketiga (DPK) menandakan kesehatan suatu bank, berarti bank semakin aktif dalam menyalurkan dana sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dengan catatan nasabah mampu mengembalikan pendanaan yang didapat oleh bank syariah, sebaliknya jika bank tidak dapat menyalurkan dana akan mengalami resiko kehilangan pendapatan. Dengan tingkat FDR yang tinggi pada bank syariah dapat membangun kepercayaan yang tinggi pada masyarakat/nasabah.

### **3. Pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian Sukirno (2002) bahwa semakin tinggi nilai kurs, semakin tinggi pula nilai NPF karena kurs dipergunakan dalam perdagangan internasional karena berhubungan dengan ekspor. Jika nilai kurs tinggi maka nilai rupiah juga akan semakin besar, sehingga lebih banyak lagi uang rupiah yang harus dikeluarkan masyarakat dan membuat kemampuan mereka dalam membayar hutang kepada bank semakin menurun.

Jika kurs tinggi, nilai rupiah juga tinggi sehingga semakin banyak nilai rupiah yang dikeluarkan masyarakat dan mengurangi upaya mereka dalam melunasi hutangnya. Karena adanya kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar yang tinggi akan mengakibatkan nilai rupiah menurun dalam arti semakin banyak rupiah yang akan dikeluarkan untuk suatu transaksi, hal tersebut akan berdampak secara langsung terhadap masyarakat. Bagi mereka yang telah mempunyai angsuran pembiayaan pada bank syariah, akan cenderung tidak memenuhi kewajibannya. Hal itu yang akan menyebabkan tingginya tingkat NPF.

Penyebab ditolaknyanya hipotesis ketiga kemungkinan terjadi karena tingkat kecerdasan masyarakat saat ini sudah mulai Nampak. Beberapa bukti yang telah nyata terjadi dikalangan masyarakat, bahwa tingginya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Dollar), sudah tidak lagi menjadi beban bagi masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat sudah sangat memahami gejolak ekonomi yang terjadi di Indonesia yang akan secara “dadakan” naik ataupun turun nilai tukar rupiah tersebut, dikarenakan pendapatan masyarakat atau para debitur sudah tinggi dan kondisi perekonomian Indonesia stabil, maka para debitur dapat membayar cicilan kredit pada bank dengan lancar, sehingga tingkat NPF pada bank menjadi semakin kecil. Hal ini juga terbukti dengan tidak adanya pengaruh antara kurs dengan kewajiban pengembalian dana pembiayaan di bank. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Vani dan Rokhman (2017) yang menunjukkan bahwa “Kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*” dinyatakan diterima.

#### **4. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Menurut Marissya yang dikutip oleh Halim (2015) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu semua harga-harga kebutuhan pokok serta bahan baku akan naik, diikuti pula dengan kebutuhan masyarakat yang mengalami kenaikan namun hal tersebut tidak diikuti pula dengan naiknya penghasilan yang diperoleh. Dapat mengakibatkan masyarakat memakai cara lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, salah satu cara yang dipakai adalah dengan pengajuan kredit pada bank. Bank tidak serta merta mengabulkan permintaan nasabahnya tersebut, karena bank juga harus mengetahui berapa besarnya pendapatan yang dimiliki oleh para debitur sebelum membuat kesepakatan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Marissya (2015) menunjukkan bahwa Marissya pada 2015 yang menyatakan Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

#### **5. PENUTUP**

##### **KESIMPULAN DAN SARAN**

berdasarkan hasil (uji t) dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut karena semakin besar ROA yang diperoleh Bank Syariah, maka keuntungan yang didapat juga semakin tinggi, sehingga dapat menutupi kerugian dari pembiayaan yang bermasalah, serta mengurangi resiko dari pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh perbankan dan tingkat NPFnya pun jadi semakin kecil.
2. Variabel *Financing to Deposits Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat FDR dapat menunjukkan bahwa bank semakin gencar dalam menyalurkan dana kepada para nasabahnya, dengan maksimalnya dana yang dapat disalurkan oleh bank diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang dimiliki, sehingga dapat menurunkan resiko pembiayaan yang bermasalah dan tingkat NPFnya pun menurun.
3. Variabel Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut karena tingginya tingkat kurs sudah tidak berpengaruh dikalangan masyarakat, masyarakat sudah memahami gejolak ekonomi di Indonesia yang secara mendadak dapat naik ataupun turun nilai tukar rupiah, sehingga kurs tidak berpengaruh terhadap resiko pengambalian dana pembiayaan di bank.
4. Variabel Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan alasannya karena jumlah pembiayaan serta

kredit bermasalah pada bank syariah secara nominal lebih kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional, kemudian inflasi yang terjadi pada periode penelitian tidak seperti krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998 yang mencapai *hyper inflasi*. Semakin tinggi tingkat Inflasi dapat mengakibatkan kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok masyarakat, yang tidak diringi dengan kenaikan pendapatan, sehingga para debitur sebagian besar membelanjakan uangnya untuk kebutuhan rumah tangga terlebih dahulu, hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan debitur dalam membayar cicilan angsurannya ke bank dan mengakibatkan tingkat NPFnya jadi semakin tinggi.

Kemudian saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan sampel lebih banyak, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan data dari 11 bank syariah saja yang terdaftar di Bank Indonesia, menambah jumlah variabel yang diteliti dan memperluas cakupan penelitian dengan menambah variabel berupa faktor internal dan eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* dan Untuk para Investor yang ingin menanamkan modalnya hendaknya melihat terlebih dahulu rasio-rasio keuangan yang dimiliki oleh bank syariah seperti ROA, FDR dan NPF, agar dapat memperoleh keuntungan secara maksimal.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdelouahid, Lyhyaoui ; Benhayoun, Nesrin; Chairi, Ikram; Gonnouni and Amina El., 2014, *Islamic Banking Challenges Lie in the Growth of Islamic Economy Despite of the Free Interest Loans Policy: Evidences from Support Vector Machine Approach*. ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives, Vol. 3, No. 1, January 2014
- Anshori, 2007. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* .Jakarta: Rajawali Press.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *Bank Syariah, dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insari Press.
- Bank Indonesia. 1992. UU No. 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan, Jakarta.
- Bhowmik, Probir Kumar; Roy, Sujana Chandra and Dey, Pappu Kumar., 2014, *Non-performing loans in private commercial banks of Bangladesh: Macroeconomic determinants and impacts*. The Jahangirnagar Journal of Business Studies. Vol. 4, No. 1, June 2014

Diansyah., 2016, Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014), Vol. 2. No. 1, 2016

Fiawati 2017. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Firdaus. 2015, *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. El-Dinar, Vol. 3, No 1, Januari 2015

Ghozali, Imam. 2006. "*Aplikasi SPSS*", Edisi 4, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haifa dan Wibowo, Dedi, *Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010 : 01-2014-04*. Jurnal Nisbah, Vol. 1 No 2, 2015

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2005.

Mutamimah dan Chasanah Zaidah, Siti Nur., 2012, Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 19, No. 1 Maret 2012

Popita Ana, Mares Suci., 2013, *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Accounting Analysis Journal, Vol. 2, No. 4, November 2013

Priantana dan Zulfia. 2011. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Purnamasari, Amalia Eka dan Musdholifah., 2016, Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015, Bisnis dan Manajemen, Vol. 9, No. 1 Oktober 2016

Riyadi S dan Yulianto A., 2014. *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Accounting Analysis Journal. AAJ 3 (4) (2014).

Sudarsono, Heri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta, 2003.

Tiffany., 2018. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dan Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2012-2016. *Skripsi*. Yogyakarta. UNY Press.

UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia

UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah

Vanni dan Rokhman, 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016*. Jurnal Ekonomi Syariah Volume 5, Nomor 2, 2017, 306 – 319

Wahyu, DR. 2016, *Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Study Kasus Pada Bank BJB Syariah Cabang Serang)*. Islamic Economic: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam. Volume 7 No. 1 Januari - Juni 2016.

Wahyudi, Imam dkk, *Manajemen Risiko Bank Islam*, Jakarta: Salemba, 2013

